

**PENDIDIKAN DAN KARAKTER DI ERA KONTEMPORER DALAM
PERSEPEKTIF AHMAD AMIN**

SAMSUDIN

STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi
Email: samsudinsamsudin231@gmail.com

Abstrak

Pendidikan sebagai sarana proses memanusiakan manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mungkin bisa meraih derajat yang seutuhnya. Pendidikan harus mampu mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter mulia. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Ahmad Amin sebagai salah satu cendekiawan Mesir yang mempunyai pemikiran yang membawa pengaruh besar di dunia. Ahmad Amin merupakan sosok orang yang mahir, cerdas dalam berfikir, mampu meyakinkan dalam beretorika dan beragumen, tegas dalam bersikap dan bijak dalam bertindak serta pemikirannya sangat bernilai besar dalam kemajuan bangsa. Pada penelitian ini menggunakan metode telaah kepustakaan dengan menggunakan sumber data baik primer maupun skunder.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Dan Karakter Persepektif Ahmad Amin

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri.¹

Pada zaman sekarang ini kenyataannya negara Indonesia berhadapan dengan berbagai masalah nasional secara kompleks dan tiada kata henti-hetinya. Munculnya berbagai macam krisis baik politik, sosial maupun moral dan lain sebagainya. Bahkan dalam tatanan sosial

¹Departemen Agama, *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hal. 10

budaya, masalah yang terjadi saat ini adalah memudarnya rasa nasionalisme dan ikatan kebangsaan di kalangan besar pemuda, disorientasi nilai keagamaan yang sering berujung pada tindak kekerasan bahkan menjurus pada munculnya terorisme, serta memudarnya kohesi dan integrasi sosial yang semakin menjadikan negara terkesan kurang berwibawa.

Berbagai problematika diatas akan berkurang bila SDM yang ada benar-benar berkualitas dan mampu berkiprah secara maksimal sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Di sisi lain, tidak sedikit juga SDM kita yang berkualitas diberdayakan pihak asing sehingga menambah kemakmuran bangsa dan negara lain. Ini terjadi akibat rendahnya kesadaran bangsa kita akan nilai-nilai nasionalisme dan sudah banyak terbius oleh nilai-nilai individualisme, materialisme, bahkan hedonisme. Inilah permasalahan karakter yang melanda sebagian besar bangsa kita. Masih banyak karakter (negatif) lain yang sekarang berkembang bahkan menjadi budaya di tengah-tengah masyarakat kita yang semakin memperparah problem bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang dewasa dalam mencapai tingkat hidup atau penghidupam lebih tinggi dalam arti mental.²Problematika karakter peserta didik menjadi masalah yang harus segera diselesaikan dalam dunia pendidikan tanah air. Setiap peserta didik mempunyai jiwa yang tangguh dalam menyelesaikan berbagai problematika masa kini. Berbagai masalah sosial muncul akibat proses pendidikan nasional yang belum seimbang dengan tujuan filosofis pendidikan nasional.³

Salah satu bukti nyata dari visi dan misi bangsa Indonesia generasi mendatang dicantumkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Dari situlah tampak bahwa para generasi bangsa telah mendapatkan amanah yang jelas untuk mencerdaskan bangsa secara maksimal dalam meningkatkan ciri khas pendidik dan berbudi pekerti luhur berdasarkan falsafah Pancasila.

Bentuk-bentuk upaya yang harus dilaksanakan dalam mengaplikasikan falsafah Pancasila adalah dengan cara memperkuat karakter dan jati diri. Hal ini bertujuan untuk

²Sudirman N, *Ilmu pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 4

³Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013). Hal. 206-207

mewujudkan dan membangun bangsa Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, patuh pada peraturan pemerintah, menjaga kerukunan bangsa, menjalin hubungan erat antar budaya, menjalankan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan bertindak sesuai etika bangsa.

Berdasarkan fenomena tersebut presiden kembali mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama membangun kembali budaya dan karakter luhur bangsa yang sudah memudar. Nilai-nilai karakter mulia yang dimiliki bangsa dan negara Indonesia sejak berabad-abad dan sekarang sudah terkikis harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan. Pendidikan di negara kita hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan.

Pada sisi yang lain pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar.

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah pada saat ini adalah sebagai tempat mendidik generasi penerus bangsa, hal ini berangkat dari kondisi objektif dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini telah terjadi penyimpangan-penyimpangan seperti kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan-kebohongan, tidak adanya panutan dan keteladanan dikalangan para pemimpin, kepalsuan, pelanggaran dan pemutar balikan hukum, dan sebagainya. Hal ini mendorong dunia pendidikan untuk membentuk dari awal peserta didik sebagai manusia yang masih bersih untuk diberikan pendidikan karakter, walaupun sudah terlambat, tetapi lebih baik daripada tidak dimulai.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi Ahmad Amin?

2. Bagaimana pendidikan nilai dan karakter era kontemporer dalam pandangan Ahmad Amin?

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang bertujuan mengolah dan memperoleh data-data kepustakaan untuk mencari solusi dari permasalahan pokok yang diajukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data baik primer maupun skunder yang berkaitan dengan Ahmad Amin.

Biografi Ahmad Amin

Ahmad Amin merupakan salah satu tokoh pendidikan. Ia disebut juga dengan seorang cendekiawan, budayawan maupun sejarawan dari Mesir. Ahmad Amin juga disebut sebagai guru besar yang sangat berjasa dalam mengembangkan bahasa Arab di Negara Mesir. Dalam bidang hadits pemikiran Ahmad Amin dinilai berseberangan dengan alur pemikiran para ulama pada umumnya. Oleh karena itu, Ahmad Amin dikenal sebagai salah satu tokoh kontroversional di Negara Mesir.⁴ Pemikiran Ahmad Amin yang begitu banyak dalam berbagai ilmu sangat berpengaruh besar dalam berbagai negara bahkan diseluruh dunia.⁵

Ahmad Amin lahir pada bulan Oktober 1886 Masehi di Kairo, bertepatan dengan bulan Muharom 1304 Hijriah. Semenjak kecil Ahmad Amin hidup dengan keluarga yang disiplin dan terdidik.⁶ Supaya Ahmad Amin dan saudara-saudaranya betah tinggal dirumah, sang ayah menghiasi rumahnya dengan beberapa bentuk literatur yang beranekaragam dalam bidang keilmuan. Keluarga Ahmad Amin memberikan pendidikan kepadanya yang bermacam-macam diantaranya selain kondisi keluarga yang ketat dalam mendidik anak, Beliau juga belajar Kuttab untuk tingkat dasar dan menengah. Setelah belajar Kuttab, Ia melanjutkan belajar di Al-Azhar sampai Ia lulus pada jurusan Peradilan Agama. Ahmad Amin mengajar sampai tahun 1921, selain mengajar Ia juga menjabat sebagai hakim pada Lembaga Peradilan Agama.⁷

Setelah beberapa lama tinggal di Al-Azhar, kemudian pindah kekota kelahirannya. Pada tahun 1926 Ahmad Amin diangkat menjadi dosen Fakultas Sastra Arab (*Kulliyat al-*

⁴Muhammad Makmun, "Ahmad Amin: *Sastrawan Hadits yang Kontroversional*," dalam *yang membela dan mengungat*, ed. Muammar Zayn Qadafy, (Yogyakarta: Interpena, 2011), hal. 201,203

⁵Nina M. Armando (et,al), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005), I. Hal. 189

⁶Irfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan As-Sunnah*, (Bogor: Prenada Media, 2003), hal. 87

⁷Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunnah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 83

Adab) di Al-Jami'ah Al- Mishriyyah (Mesir University), dan kemudian pada tahun 1938 diangkat menjadi dekan pada perguruan tinggi tersebut secara berturut-turut. Selanjutnya pada tahun 1947, Ahmad Amin diangkat menjadi rektor pada Direktorat Kebudayaan pada Liga Arab (Jami'ah Ad-Duwal Al-'Arabiyyah) sampai akhir hayatnya.⁸

Ahmad Amin memegang amanah untuk berbagai jabatan yang resmi. Selain jabatan yang tertulis diatas, Ia juga berperan aktif dalam kegiatan berbagai keilmuan lainnya, seperti menjadi anggota Dewan Keilmuan Arab (*Al-Majma' al- 'ilm al-Arab*) di kota Syiria, Dewan Bahasa di Kairo, dan anggota Dewan Keilmuan Irak di Baghdad. Ahmad Amin mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Kairo. Ia mendapatkan gelar tersebut karena keaktifannya dalam berbagai macam kegiatan.⁹Ahmad Amin adalah figur yang produktif Ada banyak karya yang sudah dihasilkannya, antara lain:

1. *Fajrul Islām*;
2. *Fayd al-Khāthir*;
3. *Zuhrul Islam*;
4. *Yaumul Islam*;
5. *Asy-Syarq wa al-Gharb*;
6. *An-Naqdul Adabi*;
7. *Zumala'ul Ishlāh fil 'Ashril Hadits*;
8. *Mabādi'ul Fashāhah*;
9. *Hārūn Ar-Rasyid*;
10. *Al-Akhlāq*;
11. *Dhuha al-Islam*
12. *Hayātī*; dan lain-lain.

Pendidikan Nilai dan Karakter

1. Pendidikan Nilai dan Karakter

Penanaman nilai merupakan ruhnya penyelenggaraan pendidikan. Oleh karenanya pola-pola pendidikan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama. Pendidikan juga berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan secara spesifik sesuai keyakinan agama. Maka setiap pembelajaran yang

⁸Ibid

⁹Muhammad Makmun, “*Ahmad Amin: Sastrawan Hadits*,,,,, hlm. 203

dilakukan hendaknya selalu diintegrasikan dengan perihal nilai di atas, sehingga menghasilkan anak didik yang berkepribadian utuh, yang bisa mengintegrasikan keilmuan yang dikuasai dengan nilai-nilai yang diyakini untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia.

Pada dasarnya pendidikan nilai itu hanya dapat diwujudkan atau dijabarkan dalam suatu kebersamaan. Oleh karena itu, untuk melakukannya hampir tidak mungkin tanpa rasa empati dan penghargaan kepada orang lain, kepada segala sesuatu di lingkungan alam dan lingkungan sosial, yang mengerucut pada penghargaan kepada kehidupan. Sementara empati tak mungkin muncul tanpa kepekaan terhadap berbagai persoalan tanpa sekat-sekat ras, etnis, agama, golongan, dan lainnya.

Nilai merupakan integritas hidup seseorang yang akan tercermin dalam pilihannya: cara berpakaian, teman-teman yang dipilih pasangan hidup, interaksi sosial, dan bagaimana hubungan keluarga dengan saudara-saudaranya. Pendidikan nilai membantubanyak orang untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak diprioritaskan, mana yang perlu dan mana tidak perlu.¹⁰

Karakter merupakan istilah yang terkenal pada masa-masa sekarang ini. Pada awalnya karakter dikenal dengan sebutan seperti moral, etika, nilai, dan akhlak. Dalam bahasa Inggris kata *character* mempunyai arti yang mirip dengan kata *Akhlaq* dalam bahasa Arab. sehingga, kata karakter dan akhlak secara makna bahasa mempunyai arti yang sama. Dalam bahasa Arab kata *akhlaq*, yang merupakan kata jamak dari *khuluq*, memiliki arti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, kesatriaan, kejantanan. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹¹

Pendidikan karakter mempunyai arti yang berbeda-beda dalam pandangan para pakar pendidikan. Adisusilo menyebutkan bahwa pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti, yaitu sebagai proses pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara melatih menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam

¹⁰Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hal. 61-62

¹¹Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) hlm. 4

kehidupan siswa.¹² Sedangkan Gunawan menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹³

Berdasarkan uraian para pakar pendidikan diatas bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Menurut Ahmad Amin akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Ahmad Amin menjadikan kehendak (*niat*) sebagai awal terjadinya akhlak (*karakter*) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.¹⁴ Berdasarkan pendapat menurut Ahmad Amin bahwa kehendak merupakan ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang. Sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari kehendak dan kebiasaan ini meimbulkan kegiatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah yang disebut akhlak.

Karakter bisa dikatakan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Adapaun pengertian dari pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

¹²S, Adisusilo, *Pembelajaran nilai karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Hlm. 70

¹³Heri Gunawan, *Pendidikan karakter konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 23

¹⁴Ahmad Amin. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII. Hlm. 62

tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

2. Ciri-ciri dan prinsip pendidikan karakter

Pada pendidikan karakter kebaikan sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Dalam pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakandan mau melakukannya. Ada beberapa ciri pendidikan karakter menurut Forester yaitu:¹⁵

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan herarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normative dalam setiap tindakan.
- b. Koherensi yang member keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang di pandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Selain ciri-ciri dari pendidikan karakter yang disebutkan diatas Madjidmenyebutkan bahwa kematangan keempat karakter tersebut diatas, memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju profesionalitas. Orang-orang modern sering mencampur adukan antara individualitas menuju personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter

¹⁵Heri Gunawan, *Pendidkan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h.36

inilah yang menentukan performa seseorang dalam segala tindakannya. Selanjutnya Rosworth Kidder dalam “*how Good People Make Tough Choices (1995)*” yang dikutip oleh Majid (2010) menyampaikan tujuan kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter adalah: ¹⁶

- a. Pemberdayaan (*empowered*), maksudnya bahwa guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri.
- b. Efektif (*effective*), proses pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan efektif.
- c. *Extended into community*, maksudnya bahwa komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik
- d. *Embedded*, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran.
- e. *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topic-topik yang cukup esensial.
- f. *Epistemological*, harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik menerapkannya secara benar.
- g. *Evaluative*, menurut Kidder terdapat lima hal yang harus diwujudkan dengan menilai manusia berkarakter, (a) diawali dengan kesadaran etik; (b) adanya kesadaran diri untuk berpikir dan membuat keputusan tentang etik; (c) mempunyai kapasitas untuk menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan; (d) mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis terhadap sebuah komunitas; (e) mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan suasana yang berbeda.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan di sekolah akan berjalan secara lancar, jika dalam implementasinya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Adapun prinsip-prinsip dari pendidikan karakter adalah: ¹⁷

- a. Memperomosisikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku

¹⁶Abdul Majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal.27

¹⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, (Yogyakarta: Diva press, 2012), hlm. 56-57

- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting utamanya untuk anak-anak maupun kalangan dewasa. Karena pendidikan karakter ini dijadikan sebagai proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik dan berbudi pekerti yang luhur. Sebagai seorang guru yang mejadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik sangatlah penting untuk anak didiknya karena dapat memberikan dampak yang baik dan patut dicontoh bagi anak untuk kehidupan selanjutnya, karena perilaku guru menjadi teladan bagi anak didiknya, dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat di perlukan peserta didik untuk membentuk kepribadian yang baik, jujur, bijaksan bertanggung jawab, dan dapat menghormati kalangan tua dan muda. Apabila kita dapat melakukan point-point tersebut maka generasi yang sekarang ini akan bisa menumbuhkan jiwa-jiwa yang berkarakter baik dan berpengetahuan luas.

Kesimpulan

Ahmad Amin merupakan seorang tokoh budayawan, cendekiawan, sejarawan Mesir serta salah satu guru besar yang berjasa mengembangkan bahasa Arab di Mesir. Ia dikenal

sebagai salah satu tokoh kontroversial Mesir karena beberapa pemikirannya yang dinilai berseberangan dengan alur pemikiran para ulama pada umumnya. Akan tetapi pemikiran Ahmad Amin mempunyai pengaruh yang besar bagi negara bahkan sampai dunia.

Menurut Ahmad Amin kehendak merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Sehingga menurut Ahmad Amin pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji serta pengendalian terhadap akhlak yang tercela. Pendidikan yang sejak lama telah diperjuangkan oleh para filsuf, ahli pikir, bahkan para Rosul utusan Tuhan. Yaitu pendidikan karakter yang bersifat integral, holistik, dinamis, komprehensif dan terus-menerus hingga terbentuk sosok manusia yang terbina seluruh potensi dirinya, serta memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk mengekspresikan dalam seluruh aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Terj. oleh Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII.
- Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran nilai karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva press,
- Armando, Nina M. (et,al). 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama. 2001. *Kendali Mutu, Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Elmubarak, Zaim. 2007. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan karakter konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Khon, Abdul Majid. 2011. *Pemikiran Modern dalam Sunnah*. Jakarta: Kencana.
- Majid, Abdul. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Makmun, Muhammad. 2011. "Ahmad Amin: *Sastrawan Hadits yang Kontroversional*," dalam *yang membela dan menggugat*, ed. Muammar Zayn Qadafy. Yogyakarta: Interpena.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.

N, Sudirman. 1992. *Ilmu pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Soebahar, Irfan. 2003. *Menguak Fakta Keabsahan As-Sunnah*. Bogor: Prenada Media.